

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan sebuah proses dalam pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Disisi lain, pendidikan juga diartikan sebagai *transfer of knowledge* yang berarti memindah ilmu pengetahuan. Sedangkan secara etimologis, multikultural berasal dari dua kata yaitu *multi* yang berarti banyak, beraneka ragam dan *culture* (kultural) yang berarti budaya, tradisi, kesopanan atau pemeliharaan. Rangkaian kata mengenai pendidikan dan multikultural memberikan arti secara terminologis yaitu sebuah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).¹⁹

Menurut Komarudin Hidayat, istilah multikultural tidak hanya merujuk pada kenyataan sosial antropologis adanya pluralitas

¹⁹ Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam", *Addin*, 1 (Februari, 2003), 136.

kelompok, etnis, bahasa dan agama yang berkembang di Indonesia tetapi juga mengasumsikan sebuah sikap demokratis dan egaliter untuk dapat menerima keragaman budaya.²⁰

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para peserta didik seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur. Agar nantinya proses belajar mengajar menjadi efektif dan mudah, sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter peserta didik agar dapat bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka. Dengan kata lain, dapat digambarkan melalui sebuah peribahasa “Sambil Menyelam Minum Air”, yang memiliki arti selain peserta didik diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran guru, peserta didik juga diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, humanisme dan pluralisme disekolah atau diluar sekolah.²¹

James A. Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai sebuah ide, Banks menyatakan bahwa semua peserta didik tanpa memandang gender, kelas sosial, etnis, rasa atau budaya, harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Argumen Banks mengenai hal ini

²⁰ Ukim Komarudin Sukarjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 70.

²¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: LKis, 2019), 23.

adalah bahwa beberapa peserta didik karena ras, jenis kelamin atau kelas sosial, memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar disekolah daripada peserta didik yang menjadi anggota kelompok lain yang memiliki karakteristik budaya yang berbeda.²²

Pendidikan multikultural sebagai proses menyiratkan bahwa itu bukan merupakan aktivitas *one-shot*. Kesenjangan pendidikan seperti kebebasan dan keadilan adalah sesuatu yang ideal dalam kehidupan manusia, tetapi tidak pernah sepenuhnya tercapai. Rasisme, seksisme (prasangka yang didasarkan pada jenis kelamin) dan diskriminasi terhadap para penyandang cacat sulit dihilangkan dan seberapa keras kita bekerja untuk menghilangkannya, itu merupakan suatu masalah. Ketika prasangka dan diskriminasi berkurang terhadap satu kelompok, mereka biasanya diarahkan ke kelompok lain atau kelompok baru. Setiap kali kelompok didefinisikan dan diberi label, penggolongan terjadi. Ketika penggolongan terjadi, anggota dalam kelompok hanya mendukung anggota kelompoknya dan mendiskriminasikan anggota kelompok yang baru masuk. Proses ini dapat terjadi tanpa kelompok memiliki sejarah konflik, permusuhan, kompetisi dan tanpa memiliki perbedaan fisik atau jenis perbedaan lainnya. Psikologi sosial menyebutnya teori proses identitas sosial. Karena tujuan daripada pendidikan multikultural tidak sepenuhnya tercapai, kita harus bekerja

²² Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), 7.

terus menerus untuk meningkatkan kesetaraan pendidikan untuk semua peserta didik.²³

Pendidikan multikultural harus dipandang sebagai sebuah proses yang berkelanjutan, bukan sebagai suatu yang kita lakukan sekarang, dengan demikian proses yang berkelanjutan merupakan pemecahan masalah yang merupakan target dari reformasi pendidikan multikultural. Kebutuhan pendidikan multikultural muncul dari tekanan pertemuan lintas budaya karena kita hidup di era global, dimana hambatan ras, etnis, jarak dan peradaban terus runtuh mendefinisikan multikultural pendidikan sebagai proses pendidikan atau strategi yang melibatkan lebih dari satu budaya, seperti bahasa, etnis atau ras. Definisi ini dipandang sebagai upaya dalam menciptakan kesadaran dan toleransi antar budaya dan relasi dunia.²⁴

Menurut Leistyna, pendidikan multikultural merupakan sebuah kebijakan dan praktik pendidikan yang berusaha untuk menegaskan pluralisme budaya, perbedaan gender, kemampuan, kelas sosial, ras, seksualitas, dan sebagainya. Dijelaskan juga bahwa dengan bersekolah dapat membantu siswa memahami dan berhubungan dengan budaya, etnis dan keberagaman lainnya.²⁵

²³ Ibid., 7-8.

²⁴ Ibid.

²⁵ Baiq Rohiyatun, "Hubungan Strategi Pembelajaran Berbasis Multikultural Dengan Prestasi Belajar Siswa di SMK Pertanian Ishlahul Anam Batukliang Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016", *Ilmiah Mandala Education*, 2 (Oktober,2016), 208.

Tilaar juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah ikhtiar untuk mengurangi gesekan-gesekan atau ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh berbagai perbedaan dalam masyarakat. Pendidikan multikultural merupakan sebuah upaya mereduksi berbagai jenis prasangka sosial yang secara potensial hidup dalam masyarakat pluralis.²⁶

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk mengakui dan menghormati orang lain yang berbeda budaya, yaitu dengan memberi kesempatan berinteraksi untuk pertukaran langsung ide, prinsip dan perilaku sehingga mengurangi prasangka.

Untuk situasi dan kondisi Indonesia dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan untuk mentransformasikan nilai-nilai yang mampu mencerdaskan dan memuliakan manusia dengan menghargai identitas dirinya, menghargai perbedaan suku bangsa, budaya, ras, agama dan kepercayaan, cara pandang serta menggali dan menghargai kearifan lokal budaya Indonesia. Dalam definisi ini mengandung nilai-nilai kebangsaan yang mempertahankan Negara Republik Indonesia.

²⁶ Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), 9.

2. Strategi yang Diterapkan Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural

Lembaga pendidikan sejatinya berperan dalam penyatuan bangsa secara demokratis dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat dengan berbagai suku, etnik dan kelompok budaya yang berbeda. Sekolah memerlukan pengkondisian sebagai cerminan dari praktik nilai-nilai demokrasi, penampakan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa dan dialek, pembicaraan peserta didik lebih baik mengenai menghormati, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerjasama.²⁷

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang difasilitasi oleh sekolah, para peserta didik diharapkan dapat mengembangkan wawasan, persepsi dan pemahaman yang mendalam mengenai adanya keragaman dalam kenyataan kehidupan sosial. Pemahaman terhadap sikap dan perilaku toleran, simpatik, empatik serta menghormati sesama dapat tumbuh dengan sendirinya. Dengan demikian, proses pembelajaran yang telah mendapat fasilitas dari sekolah tidak sekadar berorientasi pada ranah kognitif, namun juga pada ranah afektif dan psikomotor. Ada 3 peran penting sekolah dalam memberikan dan membiasakan untuk melaksanakan nilai-nilai multikultural, antara lain²⁸:

²⁷ Agus Budi Setiawan, dkk. "Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Pada Masyarakat Plural (Studi Pada SMP Laboratorium Undiksha Singaraja, Bali)", *Pendidikan Sosiologi*, 3 (2021), 25.

²⁸ Ibid., 25-26.

a. Akademik

Usaha yang dilaksanakan oleh sekolah antara lain: melakukan sosialisasi mengenai nilai-nilai multikultural dalam kegiatan sekolah, baik dalam pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. Guru senantiasa menyelipkan nilai-nilai multikultural dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakannya. Dalam pembelajaran di kelas guru tidak boleh membeda-bedakan dalam melayani dan membimbing siswa.

b. Fasilitas

Sekolah berperan sebagai fasilitator yang berarti sekolah berusaha menciptakan lingkungan sekolah sebagai agama, jenis kelamin dan asal daerah yang sangat beragam.

c. Aturan dan Tata Tertib

Dalam hal ini sekolah menciptakan aturan atau tata tertib yang tegas dan tidak membeda-bedakan antar siswa yang berlainan etnis. Semua siswa dianggap sama dihadapan tata tertib sekolah. Jika siswa melanggar aturan sekolah maka sekolah akan dengan tegas memberikan sanksi kepada siswa yang bersangkutan sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku.

3. Paradigma Pendidikan Multikultural

Dalam buku Paradigma Pendidikan Universal (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), Ali Maksum menggambarkan bahwasannya bangsa Indonesia dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, perspektif

horizontal yang berisi kemajemukan bangsa seperti yang kita lihat pada perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, pakaian, makanan dan budayanya. Kedua, perspektif vertikal yang berisi kemajemukan bangsa yang dapat kita lihat pada perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan dan tingkat sosial budaya.²⁹

Kemajemukan tersebut merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Seperti diketahui, Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan jumlah pulau terbesar di dunia, yang mencapai 17.667 pulau besar dan kecil. Dengan jumlah pulau yang sebanyak itu, maka sudah tentu wajar pastinya jika kemajemukan masyarakat di Indonesia merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dielakkan. Dan perlu kita sadari bahwa perbedaan tersebut merupakan karunia dan anugrah Tuhan, karena itulah Usman Pelly menyatakan bahwa meskipun setiap warga Indonesia (WNI) berbicara dalam satu bahasa nasional, namun kenyataannya terdapat 350 kelompok etnis, adat istiadat dan cara-cara yang sesuai dengan kondisi lingkungan tertentu.

Pada salah satu sisi, kemajemukan masyarakat memberikan *side effect* secara positif. Namun pada sisi lainnya, kemajemukan itulah yang justru terkadang sering menimbulkan konflik antar masyarakat. Pada akhirnya, konflik tersebut akan melahirkan distabilitas keamanan, sosio-ekonomi, dan ketidakharmonisan sosial. Menurut pakar pendidikan,

²⁹ Ujang Syarip Hidayat, *Menumbuhkan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran di Kelas* (Sukabumi: Budhi Mulia, 2018), 76.

Syafri Sairin memetakan akar-akar konflik dalam masyarakat yaitu perebutan sumber budaya, alat-alat produksi dan kesempatan ekonomi, perluasan batas-batas sosial budaya dan benturan kepentingan politik, ideologi dan agama.

Menurut pandangan Ujang Syarip Hidayat, dalam menghadapi pluralisme budaya tersebut diperlukan paradigma baru yang lebih toleran seperti paradigma pendidikan multikultural.³⁰ Pendidikan yang berparadigma dengan multikulturalisme tersebut sangatlah penting, karena nantinya akan mengarahkan peserta didik untuk bersikap dan berpandangan toleran serta inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragama, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis maupun agama. Paradigma ini dimaksudkan bahwa, apabila kita hendaknya apresiatif terhadap budaya orang lain, karena perbedaan dan keberagaman merupakan suatu kekayaan dan khazanah daripada bangsa kita. Dengan adanya pandangan yang demikian, diharapkan sikap eksklusif yang selama ini bersemayam dalam otak kita dan sikap membernarkan pandangan sendiri dengan menyalahkan pandangan dan pilihan orang lain dapat dihilangkan atau paling tidak dapat diminimalisir.

Banyak bukti yang kita temui di negeri kita tercinta ini seperti, tentang kerusuhan ataupun konflik yang dilatarbelakangi oleh SARA (suku, adat, ras dan agama). Fakta yang terdapat didalamnya sebetulnya menunjukkan kegagalan pendidikan dalam menciptakan kesadaran

³⁰ Ibid., 77.

pluralisme dan multikulturalisme. Simbol budaya, agama, ideologi, bendera, baju dan sebagainya itu sebenarnya boleh berbeda, tetapi kembali lagi pada hakikat bangsa Indonesia yaitu satu bangsa yang tertuang dalam bhineka tunggal ika (berbeda-beda tetapi tetap satu jua). Pada dasarnya, manusia itu diciptakan Tuhan dengan berbagai perbedaan yang ada seperti jenis kelamin, bangsa, suku, warna kulit, budaya dan sebagainya, agar kita dapat mengetahui bahwa orang yang paling mulia disisi Tuhan adalah yang paling baik amal perbuatannya (takwa). Hal ini sejalan dengan ajaran Islam, yang tercantum dalam al-quran surah Al-Hujurat ayat 13 berikut ini :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”. (Q.S Al-Hujurat : 13).³¹

Pendidikan multikultural ini juga dimaksudkan bahwa manusia dipandang sebagai makhluk makro dan makhluk mikro yang tidak akan terlepas dari akar budaya bangsa dan kelompok etnisnya. Akar makro

³¹ Q.S al Hujurat (49): 13

yang kuat akan menyebabkan manusia tidak pernah tercerabut dari akar kemanusiaannya. Sedangkan akar mikro yang kuat akan menyebabkan manusia mempunyai tempat berpijak yang kuat, dengan demikian tidak akan mudah diombang ambingkan oleh perubahan yang amat cepat yang menandai kehidupan modern dan pergaulan global. Pendidikan multikulturalisme biasanya mempunyai ciri-ciri antara lain:

- a. Bertujuan untuk membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya (berperadaban)”.
- b. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).
- c. Menggunakan metode demokratis, menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis).
- d. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku peserta didik yang meliputi persepsi, apresiasi dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Menurut M. Khoirul Muqtafa, paradigma multikultural yang marak dikatakan sebagai salah satu langkah alternatif dalam rangka mengelola masyarakat multikultur seperti di Indonesia tampaknya masih menjadi salah satu wacana belaka. Faktor lain yang menyebabkan tidak berkembangnya pendidikan multikultural pada tingkat praksis mungkin disebabkan masih dominannya wacana “toleransi” dalam menyikapi realitas multikultural.

Dalam melaksanakan pendidikan multikultural ini mesti dikembangkan prinsip solidaritas yang berarti kesiapan untuk berjuang dan bergabung dalam perlawanan demi pengakuan perbedaan yang lain dan bukan demi dirinya sendiri. Solidaritas menuntut kita agar melupakan upaya-upaya penguatan identitas, melainkan agar menuntut kita agar berjuang demi dan bersama yang lain. Dengan berlaku demikian, kehidupan multikultural yang dilandasi kesadaran akan eksistensi dari tanpa merendahkan yang lain diharapkan segera terwujud.

4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Multikultural

Prinsip-prinsip pendidikan antara lain³² :

- a. Pendidikan multikultural merupakan gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada.
- b. Pendidikan multikultural mengandung dua dimensi, yaitu pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah), antara keduanya tidak dapat dipisahkan, melainkan justru harus ditangani melalui reformasi yang komprehensif.
- c. Pendidikan multikultural menekankan pada reformasi pendidikan komprehensif yang dapat dicapai melalui analisis kritis atas sistem

³² Ujang Syarip Hidayat, *Menumbuhkan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran di Kelas* (Sukabumi: Budhi Mulia, 2018), 83.

kekuasaan juga privileges untuk mencapai reformasi komprehensif dalam pendidikan.

- d. Tujuan pendidikan multikultural yaitu menyediakan setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan untuk mencapai prestasi yang maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.
- e. Pendidikan multikultural yaitu pendidikan yang baik bagi seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya.

5. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Merancang pendidikan multikultural dalam tatanan masyarakat yang penuh akan adanya permasalahan antar kelompok, budaya, suku dan sebagainya. Indonesia sendiri misalnya banyak tantangan yang dihadapi tapi sama sekali tidak ringan. Perlu kita sadari bersama, bahwa pendidikan multikultural tidak hanya terbatas pada “merayakan keagamaan”. Apalagi jika masyarakatnya masih terdapat diskriminasi dan memiliki sifat rasis. Apakah memungkinkan meminta siswa yang didalam kehidupan sehari-harinya mengalami diskriminasi atau penindasan karena warna kulitnya, atau perbedaan dari budaya yang dominan, akan berjalan dengan aman dan harmoni?

Dalam kondisi yang demikian, pendidikan multikultural lebih tetap diarahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran. Untuk mencapai tujuan atau sasaran tersebut, diperlukan

sejumlah pendekatan. Ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural antara lain³³ :

- a. Pertama, tidak menyamakan pandangan pendidikan atau *education* dengan persekolahan atau *schooling*, atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang diperluas, terutama mengenai hal pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidikan dari asumsi keliru bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan mereka, tetapi justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab, karena program-program sekolah harusnya melibatkan dengan pembelajaran informal di luar sekolah.
- b. Kedua, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Maksudnya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik lebih mengasosiasikan kebudayaan dengan kelompok-kelompok sosial yang *relative self sufficient*, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara berkelanjutan dan berulang terlibat antara satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini nantinya diharapkan dapat mengilhami para penyusun program pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang peserta didik secara

³³ Ibid., 84-85

stereotype menurut identitas etnik mereka, sebaliknya mereka akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan peserta didik dari berbagai kelompok etnik.

6. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural mempunyai dua tujuan yakni tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya dapat dicapai dengan baik.³⁴

Tujuan pertama yaitu membangun wacana pendidikan multicultural dikalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan maupun mahasiswa umum. Harapannya ialah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk membangun kecakapan dan keahlian peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkannya, akan tetapi juga mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanism dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya.

Tujuan akhir yaitu sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya tujuan pendidikan multikultural ini tidak lain ialah agar peserta didik tidak hanya mampu menguasai dan memahami materi pelajaran yang

³⁴ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : LKiS, 2019), 23.

dipelajarinya, akan tetapi diharapkan nantinya mereka mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.

B. NILAI-NILAI MULTIKULTURAL

1. Pengertian Nilai Multikultural

Kata nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku, sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.³⁵ Sedangkan, multikultural merupakan pandangan seseorang mengenai ragam kehidupan di dunia dan berbagai macam budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat yang mengenai nilai-nilai sistem, kebiasaan dan politik yang dianut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan nilai multikultural berarti sesuatu yang diyakini dan dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dianggap baik, benar, bernilai tentang keberagaman budaya, suku, etnis dan perbedaan agama.

Nilai-nilai multikultural tersebut akan muncul apabila seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai suatu kemestian hidup yang kodrati. Nilai plural dalam kehidupan pribadi yang multidimensi, maupun dalam kehidupan masyarakat yang kompleks akan muncul kesadaran bahwa

³⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), 56.

keanekaragaman dalam realitas dinamika kehidupan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditolak, diingkari dan dimusnahkan.

2. Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan

Terdapat beberapa nilai yang harus diperhatikan dalam pendidikan multikultural antara lain³⁶ :

a. Nilai toleransi

Toleransi merupakan sikap menghormati, menerima pilihan, pandangan, keyakinan, kebiasaan, dan pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya.

b. Nilai kesamaan atau kesetaraan

Kesamaan atau kesetaraan ialah mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban sebagai sesama manusia. Dalam proses pendidikan seharusnya pendidik menganggap semua peserta didik itu sama tidak menspesialkan atau membedakan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain.

c. Nilai Persatuan

Persatuan ialah membentuk pemahaman, pikiran, dan sikap yang mengutamakan keutuhan dan kedaulatan, kebersamaan dan kerjasama.

³⁶ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural : Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa; Konsep, Prinsip, Implementasi* (Bandung : Pustaka Setia, 2015), 237-243.

d. Nilai Kekkerabatan atau Persaudaraan

Kekerabatan atau persaudaraan merupakan sebuah sikap bersahabat, kekeluargaan yang lahir dari rasa persaudaraan dan menjadi bagian dari kelompok dan masyarakat itu sendiri. Dengan adanya rasa kekeluargaan ini akan muncul rasa kesetiakawanan, rasa persaudaraan dengan berbagai suku bangsa, etnis, golongan, dan agama, serta memahami akan arti perbedaan.

e. Nilai keadilan

Keadilan berarti memberikan hak kepada seseorang sesuai dengan porsinya masing-masing. Sehingga adanya keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dengan menjalankan kewajiban, mengakui adanya potensi yang sama dalam berekspresi, dan mengakui adanya kesempatan yang sama dalam pelayanan publik.

3. Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan yang membuka visi dan cakrawala yang lebih meluas, mampu melintasi batas kelompok etnis ataupun tradisi budaya dan agama sehingga mampu melihat “kemanusiaan” sebagai keluarga yang memiliki perbedaan ataupun kesamaan cita-cita. Berikut ini nilai-nilai multikultural dalam Islam antara lain³⁷ :

³⁷ Aisyah Dana Luwihta, “Analisis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang), 15.

a. Nilai Andragogi

Kata Andragogi berasal dari Yunani *andr* yang berarti orang dewasa dan *agogos* yang bermakna membimbing. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, pendidikan menjadi sarana dalam pengembangan kreativitas minat dan bakat peserta didik.

b. Nilai Perdamaian

Salah satu anjuran dalam membangun kehidupan yang rukun dan damai sudah dijelaskan dalam Al-quran dalam surah Al-Mumtahanah ayat 8, sebagai berikut :

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ
مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: "Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil"
(Q.S Al-Mumtahanah : 8)³⁸

c. Nilai Inklusivisme

Dalam menanamkan nilai inklusivisme, peserta didik diharapkan akan menghormati dan tidak asal menyalahkan agama lain yang dapat menjadikannya meminimalisir terjadinya konflik antar agama.

³⁸ Q.S al Mumtahanah (60): 8.

d. Nilai kearifan

Didalam agama Islam terdapat kebebasan yang diberikan kepada penganutnya untuk mencari sendiri berbagai hal yang biasa disebut dengan prinsip sekunder. Dalam Islam sendiri, nilai kearifan ini dapat dipelajari dengan melalui ajaran sufi yaitu salah satu cara untuk membersihkan hati dari sikap dan tingkah laku yang buruk.

e. Nilai Toleransi

Toleransi merupakan suatu kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dikerjakan orang lain. Toleransi diartikan sebagai suatu sikap menerima bahwa orang lain berbeda dengan kita. Perbedaan tersebut bisa dalam hal apapun seperti dalam beragama, berkepercayaan, berpendirian, ataupun berpendapat. Sikap toleransi selayaknya dimiliki oleh semua peserta didik, dilaksanakan dan dikembangkan oleh seluruh lembaga pendidikan di Indonesia. Perilaku toleransi juga telah Allah perintahkan dalam firmanNya yang terdapat dalam Al-qur'an yang terletak dalam surah Al-Maidah ayat 2³⁹:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ
وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ

³⁹ Q.S al Maidah (5): 2

وَالْتَّقَوُيْ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya".(Q.S Al-Maidah : 2)

C. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pendidikan berasal dari kata dasar didik dan awalan men-, menjadi mendidik yaitu sebuah kata kerja yang berarti memelihara dan memberi latihan atau ajaran. Pendidikan sebagai kata benda berarti suatu proses perubahan

sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁴⁰

Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “*Religion Education*”, yang berarti suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang yang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan mengenai agama saja, melainkan lebih ditekankan pada feeling attituted, personal ideals dan aktivitas kepercayaan.⁴¹

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu upaya dalam memberikan bimbingan agama Islam dan nilai-nilainya agar dapat menjadi pandangan dan sikap seseorang dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pemaparan Zakiyah Drajat, Pendidikan Agama Islam ialah suatu usaha dalam membina maupun mengasuh peserta didik agar dapat memahami ajaran Islam secara keseluruhan, kemudian menghayati ajaran Islam dan mengamalkannya sebagai pandangan hidup.⁴²

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwasannya Pendidikan Agama Islam di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama

⁴⁰ Elihami E. dan Abdullah S., “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami”, *Edumaspul*, 1 (Februari, 2018), 83.

⁴¹ Nur Ahyat, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Edusiana*, 1 (Januari, 2018), 25.

⁴² Aisyah Dana Luwihta, “Analisis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang), 36.

Islam. Nazarudin Rahman menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu sebagai berikut⁴³:

- a. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik harus disiapkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Pendidik atau Guru Agama Islam (GPAI) harus disiapkan untuk bisa menjalankan tugasnya, yakni merencanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan.
- c. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, Departemen Pendidikan Nasional merumuskan antara lain⁴⁴:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

⁴³ Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta : Pustaka Felicha, 2009), 12.

⁴⁴ Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Edusiana*, 1 (Januari, 2018), 26.

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, berdisiplin, bertoleran (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Imam Al-Ghazali antara lain:

- a. Mencapai kesempurnaan manusia dalam mendekati diri kepada Tuhan.
- b. Mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalin hidup dan penghidupan guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

D. SIKAP EKSKLUSIVISME

1. Pengertian Sikap Eksklusivisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwodarminto, sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan yang berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat terutama norma agama. Namun, perbuatan yang akan dilakukan manusia biasanya tergantung dengan apa yang menjadi permasalahannya dan berdasarkan keyakinan atau kepercayaan masing-masing individu.⁴⁵

Sikap juga dapat didefinisikan sebagai sebuah kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Dalam hal

⁴⁵ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Semarang: Alprin, 2020), 1.

ini, merupakan kesediaan seseorang untuk menolak atau menerima suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu apakah berarti atau tidak bagi dirinya. Itulah sebabnya sikap berhubungan dengan pengetahuan dan perasaan terhadap objek. Objek sikap adalah segala sesuatu (benda, orang, hal, itu) yang bisa dinilai oleh manusia. Dimensi pertimbangan dalam sikap berupa skala positif-negatif, seperti dari baik ke buruk, dari bagus ke jelek, dari haram ke halal, dari syah ke tidak syah, dari enak ke tidak enak.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap adalah menempatkan suatu objek ke dalam salah satu skala pertimbangan. Sikap menentukan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu.

Sedangkan pengertian Eksklusivisme dalam Kamus Bahasa Indonesia, Eksklusivisme terdiri dari dua kata, yaitu “eksklusif” yang berarti terpisah dari yang lain, khusus dan “isme” yang berarti paham. Hampir sama seperti yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa eksklusivisme itu berasal dari kata “eksklusif” yang berarti terpisah dari yang lain atau bisa juga berarti sebagai sebuah paham yang memiliki kecenderungan untuk memisahkan dirinya dari masyarakat.⁴⁶

⁴⁶ Ahmad Zamakhsari, Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar : Eksklusivisme, Inklusivisme dan Kajian Pluralisme, *Jurnal Tsaqofah, Agama dan Budaya*, 1 (Januari-Juni, 2020), 38.

Dengan demikian, eksklusivisme dapat diartikan sebagai sebuah sikap menutup diri suatu agama dari agama lainnya yang dalam pengertian lain berarti sebuah pemahaman bahwa salah satu agama tersebut beranggapan bahwa dirinya benar dan dipertahankan keaslian dan kemurnian pribadinya atau dapat dikatakan bahwa sifat eksklusivisme ini memiliki sifat yang fanatis terhadap agama lain.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa sikap eksklusivisme dapat kita artikan sebagai sebuah paham yang beranggapan bahwasannya pandangan dan kelompoknya yang paling benar.

2. Paradigma Eksklusivisme

Dalam sebuah paradigma, eksklusif berarti pengungkapan sikap dan pandangan bahwa hanya ada salah satu agama yang benar. Sikap eksklusivisme ini melahirkan suatu pandangan ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, sedangkan agama lainnya adalah sesat dan wajib dikikis atau pemeluknya dikonversikan, karena agama dan penganutnya terkutuk dalam pandangan Tuhan.⁴⁷

Sikap tersebut merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman dan terus menerus dianut sampai saat ini. Tuntutan mengenai kebenaran yang dipeluknya mempunyai ikatan yang langsung dengan tuntutan eksklusivitas. Maksudnya, jika suatu pertanyaan dapat dinyatakan, maka pernyataan lain yang berlawanan tidak bisa benar.

⁴⁷ Achmad Lutfi, "Inspirasi Qur'ani; Paradigma Hubungan Antar Agama", *Diya al-Afkar*, 2 (Desember, 2018), 334.

Paradigma eksklusivisme ini berpandangan bahwa:”Agama sendirilah yang paling benar, yang lain salah”. Tidak ada jalan keselamatan dalam agama lainnya, agama sendirilah yang memberikan keselamatan.⁴⁸

Didalam ajaran Islam sendiri, terdapat beberapa ayat al-qur’an yang dapat dipakai sebagai suatu ungkapan eksklusifitas Islam itu sendiri, antara lain terdapat dalam Q.S Al-Maidah : 3 sebagai berikut:

الْيَوْمَ يَنْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ
لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ
فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَحِيمٌ

Artinya:”Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S Al-Maidah : 3)⁴⁹

⁴⁸ Ibid., 334-335.

⁴⁹ Q.S al Maidah (5): 3